

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gula

Gula merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok yang pengadaan dan distribusinya diatur oleh pemerintah. Rumus molekul untuk gula adalah $C_{12}H_{22}O_{11}$ dan berbentuk kristal dengan ukuran hampir seragam berkisar 0,8-1,2 mm (Sinuhaji, 2017). Sedangkan Wahyudi (2013) mengartikan gula sebagai suatu karbohidrat sederhana yang menjadi sumber energi dan komoditi perdagangan utama. Gula pada umumnya diperjualbelikan dalam bentuk kristal sukrosa padat. Penggunaan gula yaitu salah satunya sebagai bahan pemanis makanan maupun minuman. Gula sederhana, seperti glukosa (yang diproduksi dari sukrosa dengan enzim atau hidrolisis asam), menyimpan energi yang digunakan oleh sel. Gula sebagai sukrosa diperoleh dari nira tebu, bit gula, atau aren. Gula merupakan hal paling banyak digunakan dan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Berbagai makanan dan minuman menggunakan bahan dari gula untuk pemanis misalnya untuk makanan kue, biskuit, roti, martabak manis dan sebagainya. Karena kebutuhan gula semakin bertambah hampir 95%, maka produksi gula semakin meningkat. Mengenai sejarah negara-negara maju gula sangat di perlukan selamanya sehingga kebutuhan akan gula semakin meningkat (Wahyudi, 2013).

B. Gula Merah Cetak

Gula merah atau sering dikenal dengan istilah gula jawa atau gula cetak adalah gula yang biasanya memiliki wujud padat dengan warna yang coklat kekuningan hingga coklat kehitaman. Gula merah dihasilkan dari nira kelapa yang dipanaskan hingga mengental lalu dicetak dan didinginkan (Pratama et al., 2015). Gula merah memiliki cita rasa yang khas sehingga penggunaannya tidak dapat digantikan oleh jenis gula yang lain. Selain memiliki fungsi sebagai pemberi rasa manis pada olahan makanan gula merah juga berfungsi untuk memberikan kesan warna coklat yang menarik pada makanan. Gula merah yang ada di pasaran biasanya bentuk setengah elips yang dicetak menggunakan tempurung kelapa, ada pula yang berbentuk silindris yang dicetak menggunakan cetakan dari potongan batang bambu (Wibisono et al., 2012).

Cara pengolahan gula merah cukup sederhana dimulai dari penyadapan nira kelapa sebagai bahan baku pembuatan gula merah. Nira kelapa merupakan cairan bening yang terdapat di dalam mayang atau manggar kelapa yang masih tertutup. Setelah nira kelapa diperoleh kemudian dilakukan penyaringan untuk menghilangkan kotoran yang ikut terbawa nira. Selanjutnya nira dimasak dengan suhu pemanasan 110–120°C hingga nira mengental dan berwarna kecoklatan, kemudian dicetak dan didinginkan hingga mengeras (Pratama et al., 2015). Gula merah secara kesehatan juga dinilai lebih baik jika dibandingkan dengan gula yang lain. Gula merah memiliki indek glikemik tergolong rendah (35%) jika dibandingkan dengan

gula tebu (75%), sedangkan batas kadar glikemik gula yang baik untuk kesehatan adalah 40% sehingga gula merah dianggap baik untuk kesehatan (Yanto et al., 2015). Indeks glikemik adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengindikasikan seberapa cepat karbohidrat yang terdapat dalam makanan dapat diubah menjadi gula oleh tubuh manusia.

C. Commanditaire Vennootschap (CV) atau Persekutuan Komanditer

1. Pengertian

Commanditaire Vennootschap atau Persekutuan Komanditer merupakan persekutuan firma, namun CV memiliki sekutu komanditer sebagai pelepas uang. Persekutuan Komanditer diatur dalam Pasal 19-21 KUHD diantara pasal-pasal yang mengatur persekutuan firma (Ramlan, 2020). Molengraaff dalam Natzir Said (1987) menyatakan CV sebagai suatu perkumpulan perjanjian kerja sama, dimana satu atau lebih sekutu mengikatkan diri untuk memasukkan modal tertentu untuk perkiraan bersama oleh satu atau lebih sekutu lain menjalankan perusahaan niaga. Sedangkan Purwosutjipto (1991) mengatakan bahwa pada dasarnya persekutuan komanditer adalah persekutuan firma yang memiliki satu atau beberapa orang sekutu komanditer. Sekutu komanditer adalah sekutu yang hanya menyerahkan uang, barang atau tenaga sebagai pemasukan pada persekutuan, sedangkan ia tidak turut campur dalam pengurusan atau penguasaan dalam persekutuan.

Secara yuridis pengertian CV dapat dilihat dalam ketentuan Pasal 19 KUHD, perseroan secara melepas uang yang juga dinamakan perseroan

komanditer, didirikan antara satu orang atau beberapa pesero yang secara tanggung menanggung bertanggung jawab untuk seluruhnya pada pihak satu, dan satu orang atau lebih sebagai pelepas uang pada pihak lain. Berdasarkan Pasal 1 angka 1 Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 17 Tahun 2018 tentang Pendaftaran Persekutuan Komanditer, Persekutuan Firma, dan Persekutuan Perdata (Permenkumham No. 17/2018), menentukan: Persekutuan Komanditer (Commanditaire Vennotschaap) yang selanjutnya disebut CV adalah persekutuan yang didirikan oleh satu atau lebih sekutu komanditer dengan satu atau lebih sekutu komplementer, untuk menjalankan usaha secara terus menerus. Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa CV merupakan perusahaan pelepas uang yang para sekutunya terdiri dari sekutu aktif dan sekutu pasif, dimana sekutu pasif hanya menanamkan modal dan tidak ikut dalam kegiatan menjalankan perusahaan, serta akan mendapat keuntungan dari modal yang ditanamkan dan menanggung kerugian apabila terjadi kerugian sebesar modal yang ditanamkan. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan CV memiliki karakteristik sebagai berikut (Ramlan & Kartika, 2018):

- a. Pendiri perseroan terdiri dari persero aktif dan persero pasif:
 - 1) Persero aktif adalah persero pengurus dengan jabatan sebagai direktur yaitu orang yang bertanggung jawab penuh melaksanakan kegiatan usaha perseroan termasuk menanggung segala resiko kerugian yang timbul kepada pihak ketiga termasuk dengan harta pribadinya.

- 2) Persero pasif adalah persero komanditer yaitu orang yang bertanggung jawab sebatas besarnya jumlah modal yang telah disetorkan ke dalam perusahaan.
- b. CV adalah badan usaha dan bukan badan hukum seperti PT.
 - c. Akta pendirian dan perubahannya tidak mendapatkan pengesahan dari menteri.
 - d. Sangat mungkin adanya kesamaan nama perusahaan dengan perusahaan lainnya.
 - e. Risiko usaha dengan pihak ketiga sepenuhnya ditanggung oleh persero aktif.
 - f. Persero aktif memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak terbatas.
 - g. Para pendiri perseroan adalah warga negara Indonesia.
 - h. 100 % dimiliki oleh warga negara Indonesia.
 - i. Tidak memiliki modal dasar, modal ditempatkan dan modal disetor yang disebutkan dalam akta pendirian atau perubahannya.
 - j. Status modalnya adalah swasta nasional/perorangan.
 - k. Umumnya digunakan usaha kecil dan menengah untuk melaksanakan kegiatan usaha.
 - l. Cakupan bidang usaha terbatas, karena bidang usaha tertentu hanya bisa dilaksanakan dalam bentuk PT.
 - m. Umumnya para pendiri adalah keluarga atau teman dekat/sejawat.

2. Jenis-jenis CV

Menurut Purwosutjipto (1991), apabila dilihat dari hubungan dengan pihak ketiga, CV dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu:

- a. CV diam-diam CV diam-diam adalah CV yang belum menyatakan dirinya dengan terang-terangan kepada pihak ketiga sebagai CV. Keluar persekutuan itu masih menyatakan dirinya sebagai persekutuan firma, tetapi ke dalam persekutuan itu sudah menjadi CV, karena salah seorang atau beberapa orang sekutu sudah menjadi sekutu komanditer.
- b. CV terang-terangan adalah CV yang dengan terang-terangan menyatakan dirinya kepada pihak ketiga sebagai CV. Hal ini baik dari papan nama di muka kantornya, maupun dari kepala surat-surat yang keluar dan dalam segala tindakan hukum bagi kepentingan persekutuan baik ke dalam maupun ke luar, para pengurus selalu menyatakan atas nama CV
- c. CV dengan saham adalah persekutuan dalam bentuk ini tidak diatur sama sekali dalam KUHD, namun apabila merujuk kepada Pasal 1337 dan CV dengan saham Persekutuan dalam bentuk ini tidak diatur sama sekali dalam KUHD, namun apabila merujuk kepada Pasal 1337 (Subekti dan Tjitrosudibio, 2013).

D. Biaya Produksi

Menurut Wanda (2015), biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan produksi, dapat berupa jasa maupun barang. Biaya yaitu total pengeluaran dalam bentuk uang yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk selama satu periode. Nilai biaya adalah berbentuk uang seperti biaya sarana produksi yang habis terpakai (bibit, pupuk, lahan, obat-obatan serta biaya dari alat produksi lainnya).

Biaya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap.

1. Biaya tetap (*Fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang konstan meskipun kegiatan dalam perusahaan meningkat. Biaya tetap dibagi menjadi 2 yaitu: (1) *Committed fixed cost* yaitu jenis biaya yang berhubungan dengan investasi, perlengkapan dan struktur organisasi dalam perusahaan (2) *Discretionary fixed cost* (biaya tetap diskresi) yaitu biaya yang digunakan untuk membelanjakan biaya tertentu seperti biaya iklan dan biaya pengembangan (Rangkuti, 2012).

2. Biaya tidak tetap (*Variabel cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah tergantung dengan kegiatan produksi yang dilakukan. Jumlah biaya dalam *variabel cost* bersifat sejajar, yaitu apabila kegiatan meningkat maka biaya yang dikeluarkan perusahaan juga akan meningkat dan sebaliknya jika kegiatan menurun biaya yang dikeluarkan jumlahnya kecil. *Variabel Cost* dibagi menjadi 2 yaitu (1) *engineered variabel cost* (biaya variabel yang direncanakan) yaitu biaya yang mempunyai hubungan jelas (2) *discretionary variabel cost* (biaya variabel diskresi) yaitu biaya yang berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan.

Di dalam usaha, biaya dibagi menjadi biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya yang dibayarkan dengan uang secara tunai, seperti biaya pembelian bibit, pupuk, sarana produksi dan lainnya. Sedangkan biaya yang diperhitungkan digunakan untuk menghitung berapa pendapatan yang diperoleh pengusaha serta modal

yang digunakan, seperti biaya tenaga kerja, sewa lahan dan biaya penyusutan alat-alat pertanian (Faisal, 2015).

Total Biaya Produksi (Total Cost)

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

$TC = Total Cost$ (Total biaya produksi)

$FC = Fixed Cost$ (Biaya tetap)

$VC = Variabel Cost$ (Biaya tidak tetap)

E. Penerimaan

Menurut Husni (2014), penerimaan adalah total pemasukan yang diterima oleh pengusaha dari kegiatan produksi yang telah dilakukan namun belum dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Penerimaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, luas usaha, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usaha yang di usahakan. Faktor tersebut berbanding lurus, sehingga jika terdapat faktor yang mengalami kenaikan atau penurunan dapat mempengaruhi penerimaan yang akan diterima oleh pengusaha. Semakin besar luas lahan yang dimiliki pengusaha maka semakin banyak hasil produksinya, sehingga penerimaan yang diterima pengusaha semakin besar juga.

Menurut Maulidah (2012), terdapat beberapa konsep penerimaan untuk analisis yaitu:

1. Total penerimaan yaitu penerimaan total pengusaha yang diperoleh dari hasil penjualan.

2. Penerimaan rata-rata yaitu penerimaan pengusaha per unit dari output yang dijual.
3. Penerimaan marginal yaitu kenaikan dari total penerimaan yang diakibatkan adanya tambahan penjualan satu unit output.

Penerimaan dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

P = Harga per unit produk (Rp)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (Kg)

F. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi (biaya pembelian bibit, pupuk, sarana produksi, obat-obatan dan tenaga kerja). Terdapat 2 jenis pendapatan, yaitu pendapatan bersih dan pendapatan kotor. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang sudah dikurangi biaya produksi. Sedangkan pendapatan kotor adalah pendapatan yang belum dikurangi dengan biaya produksi atau disebut juga dengan penerimaan (Tumoka, 2013).

Menurut Priyono dkk (2016), analisis pendapatan dilakukan untuk menghitung besarnya pendapatan yang diperoleh dari suatu usaha. Besarnya pendapatan yang diterima pengusaha yaitu penerimaan dan pengeluaran selama proses produksi. Faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh pengusaha antara lain, skala usaha, modal, tingkat harga output, tenaga kerja, sarana transportasi dan sistem pemasaran.

Tujuan pemilik faktor produksi menghitung analisis pendapatan yaitu:

1. Menggambarkan keadaan sekarang dari kegiatan usaha.
2. Menggambarkan keadaan di masa datang dari kegiatan usaha.
3. Mengetahui tingkat keberhasilan usaha.

Pengusaha dikatakan sukses dalam menjalankan usahanya apabila:

1. Pendapatan yang diterima dapat mengembalikan modal yang telah digunakan untuk usaha.
2. Pendapatan yang diterima mencukupi untuk membayar semua biaya produksi yang digunakan selama masa produksi.
3. Pendapatan yang diterima cukup untuk membayar tenaga kerja.

Menurut Siti (2016), harga dan pendapatan menjadi salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya permintaan barang dan jasa. Pendapatan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = *Income* (pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

G. Kelayakan Usaha

Studi kelayakan usaha mempelajari secara mendalam mengenai sebuah usaha yang dijalankan, dengan tujuan untuk mengetahui apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk dilanjutkan (Kasmir dan Jakfar, 2012). Sementara Simanjuntak (1992) menyatakan bahwa studi kelayakan usaha merupakan studi awal untuk merumuskan informasi yang dibutuhkan oleh pemakai akhir mengenai kebutuhan sumber daya, biaya, manfaat, dan

kelayakan proyek yang diusulkan. Studi kelayakan bisnis diharapkan dapat memberikan gambaran apakah suatu bisnis yang akan dilakukan memiliki manfaat, keuntungan, dan kelayakan untuk bisa dilaksanakan serta mampu meminimalisir risiko.

Menurut Kasmir dan Jakfar (2012) terdapat lima tujuan dari melakukan studi kelayakan terhadap sebuah bisnis sebelum dimulai, diantaranya adalah:

1. Menghindari resiko kerugian di masa yang akan datang baik yang dapat dikendalikan maupun yang tidak dapat dikendalikan
2. Memudahkan perencanaan, meliputi berapa jumlah dana yang diperlukan, kapan usaha akan dijalankan, dimana, bagaimana pelaksanaannya, berapa besar keuntungan yang akan diperoleh serta bagaimana mengawasinya jika terjadi penyimpangan.
3. Memudahkan pelaksanaan pekerjaan agar lebih sistematis
4. Memudahkan Pengawasan

Studi kelayakan bisnis memiliki beberapa tahapan sebagai berikut (Kasmir dan Jakfar, 2012):

1. Pengumpulan data dan informasi. Mengumpulkan data dan informasi secara kualitatif dan kuantitatif.
2. Melakukan pengolahan data. Pengolahan data dilakukan secara benar dan akurat dengan metodedan ukuran yang telah lazim digunakan dalam bisnis.
3. Analisis Data. Analisis data untuk menentukan kriteria kelayakan suatu aspek yang layak digunakan.

4. Mengambil keputusan. Apabila telah diukur dengan kriteria tertentu dan telah diperoleh hasil pengukuran.
5. Memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak-pihak tertentu terhadap laporan studi yang telah disusun

Adapun metode pengukuran dalam menghitung kriteria investasi yang bisa digunakan dalam penelitian menurut Soekartawi (2006) sebagai berikut:

1. *Revenue Cost Ratio (R/C)*

Revenue cost ratio merupakan suatu metode analisis menggunakan rasio penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*). Adapun menurut Pasaribu, dkk (2005) perhitungan *revenue cost ratio* merupakan nisbah daripada total *revenue* dengan total biaya. Perhitungan akhir yang didapat yang telah dihitung:

$\frac{R}{C} > 1$ berarti usaha yang dijalankan layak.

$\frac{R}{C} = 1$ berarti usaha yang dijalankan dalam kondisi titik impas/Break

★ Event Point (BEP).

$\frac{R}{C} < 1$ usaha yang dijalankan tidak menguntungkan atau tidak layak.

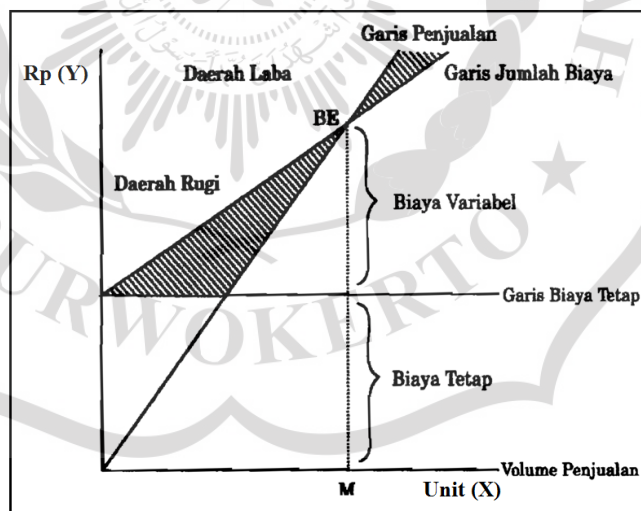
2. *B/C Ratio*

B/C Ratio merupakan metode yang dilakukan untuk melihat berapa manfaat yang diterima oleh proyek untuk satu satuan mata uang (dalam hal ini rupiah) yang dikeluarkan. *B/C Rasio* adalah suatu rasio yang membandingkan antara benefit atau pendapatan dari suatu usaha dengan biaya yang dikeluarkan. Analisis rasio keuntungan atas biaya (*B/C rasio*) adalah perbandingan antara tingkat keuntungan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan.

Suatu usaha dikatakan layak dan memberikan manfaat apabila analisis rasio keuntungan atas biaya (B/C rasio) lebih besar dari nol. Semakin besar nilai rasio keuntungan atas biaya (B/C rasio), maka semakin besar pula manfaat yang akan diperoleh dari usaha tersebut (Rahardi dan Hartono, 2003)

3. *Break Event Point (BEP)*

Analisis BEP merupakan teknik analisis biasa digunakan untuk mengetahui berapa jumlah penjualan dan produksi yang bersangkutan untuk mendapat keuntungan dan menghindari kerugian. Didalam analisis BEP terdapat kurva yang dibuat dengan tujuan melihat titik potong antara jumlah biaya (garis jumlah biaya) dengan jumlah penjualan (garis penjualan) seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Kurva BEP

Sumber: Kasmir (2010)

Dari gambar di atas dapat dilihat terdapat daerah rugi dimana garis jumlah biaya letaknya diatas garis penjualan atau biayanya lebih besar daripada jumlah penjualan. Sedangkan daerah laba terletak pada garis

penjualan diatas atau lebih besar daripada garis jumlah biaya. Adapun beberapa manfaat menggunakan analisis BEP menurut Kasmir (2010):

- a. Mendesain spesifikasi produk
- b. Menentukan harga jual persatuan
- c. Menentukan target penjualan dan penjualan minimal
- d. Memaksimalkan jumlah produksidan penjualan
- e. Merencanakan laba yang diinginkan serta tujuan lainnya.

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total biaya}}{\text{Harga perjualan}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total biaya}}{\text{Total Produksi}}$$

4. *Net Present Value* (NPV)

Merupakan nilai sekarang dari arus pendapatan yang ditimbulkan oleh penanaman investasi (Khotimah & Sutiono, 2014). Lebih lanjut, Husnul & Sutiono, (2014) menyampaikan bahwa merupakan hasil pengurangan dari pendapatan dengan biaya yang di-diskonto-kan. Secara Matematis, perhitungan NPV dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

NPV = Net Present Value (Rp)

Bt = *Benefit* atau manfaat pada tahun ke-t

Ct = *Cost* atau biaya pada tahun ke-t

i = suku bunga yang digunakan

t = tahun ke-t

Indikator kelayakan adalah jika nilai NPV bernilai positif ($NPV > 0$) maka usaha layak untuk dijalankan, sebaliknya jika NPV bernilai negatif ($NPV < 0$), maka usaha tidak layak untuk dijalankan (Khotimah & Sutiono, 2014).

5. Analisis ROI

Pusat investasi merupakan suatu bentuk pusat pertanggungjawaban, dimana yang menjadi pusat perhatian adalah laba dan investasi yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Pada sebuah pusat investasi, manajer bertanggung jawab dan berwenang untuk membuat keputusan yang tidak hanya mempengaruhi biaya dan pendapatan, tetapi juga aktiva tetap yang tersedia untuk pusat itu. Suatu ukuran yang paling luas digunakan untuk penilaian prestasi divisional pusat investasi adalah tingkat pengembalian atas investasi (*Rate of Return On Investment- ROI*) (Sucipto, 2004).

Return On Investment (ROI) adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (Munawir, 2007).

Untuk mengukur kemampuan menghasilkan laba suatu perusahaan atau suatu pusat laba perusahaan biasanya digunakan alat pengukur: kembalikan investasi (*Return On Investment* atau disingkat ROI) atau *Residual Income* (disingkat RI). *Return On Investment* digunakan untuk

mengetahui efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan, besar kecilnya ditentukan oleh tingkat perputaran modal yang digunakan untuk berproduksi serta keuntungan bersih (Tim Penulis PS, 2008). ROI dapat dihitung menggunakan menggunakan rumus sebagai berikut (Jones, 1992):

$$ROI = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya}} \times 100\%$$

ROI dapat dikatakan baik jika nilai ROI diatas biaya modal. Semakin tinggi nilai ROI semakin baik kinerja bisnis dalam memaksimalkan profitabilitas.

H. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan pada penulisan antara lain:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Jurnal	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mustaqim Jurnal Infokar. Volume 1 No. 1 Juli 2019 P-ISSN: 2615-3645 E-ISSN: 25812920	Analisis Kelayakan Usaha Gula Merah Kelapa (Studi Kasus: Desa Tumpeng Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang)	Hasil perhitungan analisis kelayakan usaha gula merah kelapa yang diperoleh adalah; akan mencapai BEP dengan menjual produk sebanyak 4.853,8 Kg. Net Present Value senilai Rp. 12.952.434 dan Payback Period selama 2 tahun 3 bulan tidak melebihi periode yang direncanakan. Rasio B/C 1,12 yang nilainya lebih besar dari 1, sehingga dari faktor finansial usaha gula merah kelapa layak dijalankan.
2.	Anitu, dkk. Jurnal Agricola. Vol. 7, No. 1, Maret 2017.	Analisis Kelayakan Usaha Gula Kelapa Di Kampung Kumbe Distrik Malind Kabupaten Merauke	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keuntungan usaha gula kelapa di

No.	Identitas Jurnal	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	p-ISSN: 2088-1673 e-ISSN: 2354-7731		Kampung Kumbo Distrik Malind pada tahun 2015 adalah sebesar Rp48,570,526.79/tahun. Usaha gula kelapa ini menguntungkan, dengan nilai B/C rasio sebesar 2.19, maka usaha gula kelapa layak untuk dikembangkan lebih lanjut.
3.	Budianingsih dan Utami. Jurnal Agritech: Vol. XVIII No. 1, Juni 2016:48-59.	Pola Kemitraan Agroindustri Gula Kelapa Di Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap	Hasil penelitian menyebutkan bahwa terjadi hubungan pola kemitraan antara pengrajin dengan pemilik pohon kelapa yaitu dengan adanya sistem sewa pohon kelapa yang dilakukan antara kedua belah pihak yang dilakukan dengan sistem kepercayaan dan kekeluargaan. Pola kemitraan antar sesama pengrajin gula kelapa kaitannya dalam hal penyediaan bahan baku, informasi harga jual dan beli ditingkat pedagang pengepul dan perkembangan teknologi. Pola kemitraan antara pengrajin dengan pedagang pengepul kaitannya dalam hal jual beli hasil produksi dan peminjaman modal. Pola kemitraan yang terjadi antar sesama pedagang pengepul biasanya hanya sebatas tukar informasi harga beli dan jual produk gula kelapa dan informasi pengrajin gula kelapa.
4.	Safarudin, dkk. Jurnal perbal. Vol. 2, No. 3, Oktober 2013.	Analisa Kelayakan Usaha Gula Merah Di Kel. Kambo Kota Palopo	Hasil penelitian menunjukkan bahwa prospek pengembangan usaha gula

No.	Identitas Jurnal	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>merah cukup baik bila ditinjau dan peningkatan produksi tahun 2007 sebanyak 17,54%, 2008 19,40%, dan tahun 2012 25%. dan peningkatan harga tahun 2007 sebanyak 44,66%, 2008 49,24% dan 2012 sebanyak 8 7,5%, kemudian adanya potensi sumberdayanya, dan pengusaha pengguna produknya.</p>
5.	<p>Yulianita, Siska Jurnal VEGETASI. Vo. 15 No. 1 2019 ISSN: 1693-8968</p>	<p>Analisis Pendapatan Usaha Gula Merah Kelapa (<i>Coconat Palm Sugar</i>) Studi Kasus Di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keuntungan yang di terima oleh pengrajin usaha gula merah kelapa adalah sebesar Rp. 10.284.428./perbulan. Berdasarkan perhitungan kelayakan usaha diperoleh R/C 1.63, nilai BEP produksi Rp. 1.147 kg. BEP harga Rp. 8.719, dan ROI 63.06%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha gula merah kelapa di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam layak untuk diusahakan.</p>